

ANALISIS PROSES ISLAMISASI DAN PERKEMBANGAN KEILMUAN DI JAWA ERA WALISONGO ABAD XV – XVI M

Nurul Milah^{1*}, Ali M. Abdillah²

UNUSIA Jakarta^{1,2}

*Email Corresponding: nurulmilahumunsiq@gmail.com

Abstrak

Pada abad ke XV-XVI M Islam mulai berkembang pesat di Jawa melalui dakwah yang dilakukan oleh Walisongo melalui asimilasi dan sinkretisme Nusantara. Para Walisongo telah merumuskan strategi dakwah yang sistematis, utamanya dalam menyikapi kebudayaan Jawa dan Nusantara yang sudah sangat tua dan mapan. Pola dakwah Walisongo menunjukkan pola dakwah yang kompromistik, memperhatikan gradasi atau tahapan, sekaligus memperkecil kesulitan. Penelitian ini mengkaji tentang proses Islamisasi Pulau Jawa abad XV – XVI Masehi oleh Walisongo dan menganalisis tradisi keilmuan apa saja yang dihasilkan selama proses islamisasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif untuk menggambarkan sebab-sebab, kondisi lingkungan, konteks sosio kultural, konstektual, serta unsur-unsur yang menjadi kompoten eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Tahapannya terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan Walisongo memang tidak banyak melahirkan karya tulis maupun kitab yang ditulis oleh para-*Wali* sebagai bukti adanya tradisi keilmuan Jawa era Walisongo. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat Jawa yang masih sangat awam dan sangat mengakarnya tradisi kepercayaan leluhur oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo masih seputar ranah teologi ketauhidan. Kendati demikian, masyarakat Islam era Walisongo juga sudah mengenal beberapa disiplin keilmuan seperti Ilmu Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Nahwu Saraf yang diajarkan oleh Sunan Giri dan Sunan-Sunan atau para-*Wali* lainnya.

Kata kunci: islamisasi, tradisi keilmuan, walisongo

PENDAHULUAN

Kajian mengenai penyebaran ajaran agama Islam di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dengan kaitannya proses dakwah yang dilakukan oleh Walisongo. Cara mereka berdakwah yang arif dan bijaksana membuat ajaran Islam cepat diterima di hati orang-orang Jawa. Era Walisongo sekaligus merupakan tanda berakhirnya dominasi Hindu-Budha atas budaya Nusantara dan beralih dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa (Kholid, 2016:1). Islam telah masuk ke Pulau Jawa diperkirakan sejak abad ke-7 M. Salah satu bukti Islam masuk ke Pulau Jawa sejak abad ke-7 M adalah adanya informasi bahwa khalifah Utsman bin Affan mengirim delegasi yang dipimpin Muawiyah bin Abi Sufyan ke Kerajaan Kalingga (Jawa Tengah), yang era itu dipimpin Ratu Sima. Lawatan tersebut menarik perhatian Pangeran Jay Sima (Putra Ratu Sima), sehingga akhirnya ia masuk Islam (Fatoni, 2017:18).

Meskipun Islam masuk ke Pulau Jawa jauh dari abad ke-7 M, namun proses islamisasi di Pulau Jawa bersifat kolot. Islamisasi merupakan proses konversi masyarakat menjadi Islam. Proses islamisasi di Pulau Jawa yang cukup lama ini dipengaruhi karena etnis penghuni kuno Jawa juga sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan agama bahkan jauh sebelum agama Ibrani datang. Adanya Menhir, Dolmen, Yupa, Sarcopagus, dan Punden Berundak menunjukkan adanya hubungan integral antara kebudayaan Nusantara dengan agama. Bahkan penghuni Nusantara,

terkhusus Jawa memiliki agama kuno yang disebut dengan Kapitayan. Agama yang sering disalah pahami sebagai kepercayaan Animisme dan Dinamisme (Sunnyoto, 2016:10).

Kebudayaan pra Islam yang telah mengakar kuat sedemikian rupa tidak bisa dihilangkan begitu saja. Islam yang merupakan agama baru pada waktu itu tidak semata-merta memaksakan praktik yang dibawa. Pendakwah Islam di Pulau Jawa harus bisa mengelaborasi nilai-nilai Islam dalam sistem sosial masyarakat agar Islam dapat diterima. Cara inilah yang ditempuh oleh Walisongo melalui berbagai metode seperti asimilasi pendidikan, seni dan budaya, bahkan pembentukan tatanan sosial di masyarakat. Proses islamisasi demikian yang disebut KH. Abdurrahman Wahid sebagai pribumisasi Islam (Ulya, 2022:443).

Salah satu bukti kebijakan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa adalah fakta bahwa mereka tidak menghilangkan atau menghancurkan tradisi yang sudah ada, bahkan tradisi tersebut disesuaikan dengan ajaran dan syariat Islam. Kenyataan tersebut menjadikan Pulau Jawa memiliki banyak tradisi yang beraneka macam dan mempertahankannya secara dinamis dalam waktu yang cukup lama. Bahlan sampai hari ini meskipun Islam sudah berkembang pesat, tradisi-tradisi yang masih ada di Jawa seringkali menjadi kontroversi dan mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari penganut ajaran Islam (Kholid, 2016:1).

Penelitian mengenai tradisi keilmuan Walisongo memang sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Kholid (2016:12), hasil dari penelitiannya adalah penduduk Islam di Jawa berdasarkan tradisinya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu Islam tradisional, Islam modernis, dan Islam pragmatis. Penelitian sejenis tentang Walisongo oleh Syalafiyah dan Harianto (2020:167), memiliki kesimpulan metode dakwah yang digunakan Walisongo adalah metode dakwah yang lentur sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan peta penelitian yang dilakukan oleh penulis, belum adanya penelitian yang fokus membahas tentang tradisi keilmuan Walisongo di Jawa. Padahal dalam mendakwahkan Islam di Pulau Jawa, Walisongo memunculkan beragam inovasi metode agar Islam dapat diterima dengan baik. Maka dari itu perlu adanya penelitian yang membahas tentang Islamisasi dan Tradisi keilmuan Jawa abad XV – XVI yang dilakukan oleh Walisongo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif untuk menggambarkan sebab-sebab, kondisi lingkungan, konteks sosio kultural, konstektual, serta unsur-unsur yang menjadi kompoten eksponen dari proses sejarah yang dikaji (Kartodirjo, 2012:74). Tahapan dari penelitian ini meliputi Heuristik yaitu tahap pencarian data serta mengumpulkan sumber-sumber penelitian. Selanjutnya kritik sumber yaitu kegiatan menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Tahap ketiga, interpretasi yaitu penulis berusaha menemukan faktor faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa (Dudung, 2011:75). Tahap terakhir adalah tahap historiografi yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah (Gottschalk, 2008: 75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Jawa

Metode dakwah yang paling dominan untuk menyebarkan Islam di bumi Nusantara adalah melalui perdagangan. Pengaruh dari jalur perdagangan tersebut menyebabkan Islam berkembang pertama kali di daerah pesisir. Seperti yang terjadi di Pulau Jawa, Islam pertama kali menginjakkan kakinya di daerah Gresik, Cirebon, Banten, dan Demak (Haryanto, 2003:3). Islamisasi di Pulau Jawa dapat disebut melalui tiga tahapan. Pertama, abad ke-VII M sebagai tahap awal masuknya Islam di Nusantara. Kedua, abad VII sampai VIII ekspansi Islam ke pelosok. Ketika, khususnya di Pulau Jawa

abad ke-XV sampai XVI sebagai abad terpenting karena Islam berkembang dengan pesat (Haryanto, 2003:10).

Meskipun Islam masuk ke Pulau Jawa jauh dari abad ke-VII M, berdasarkan catatan perjalanan ke tujuh Cheng Ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431 – 1433 M (abad 15 M) menunjukkan Islam belum dianut secara luas oleh penduduk Pribumi Jawa. Cheng Ho menggambarkan pada abad ke-15 M, karakteristik penduduk asli Jawa sangat jorok, hampir tidak berpakaian, rambut tidak disisir, kaki telanjang, dan penduduk Jawa Kuno sangat suka memuji roh (Sunyoto, 2016: 112). Catatan historiografi lokal menunjukkan adanya upaya penolakan atau resistensi Islam selama delapan abad oleh penduduk Jawa. Menurut Kitab Musarar Babon Saka ing Rum mengutip dalam primbon Ramah Djajabaja, Sultan Al Gabah seorang penguasa negeri Rum atau Persia mengirimkan 20.000 orang muslim Rum ke Pulau Jawa untuk mengislamkan Jawa yang masih dihuni jin, siluman, dan berbagai makhluk gaib. Namun banyak dari mereka yang tewas dan hanya 200 keluarga yang tersisa. Setelah itu, Sultan Al Gabah menjadi marah dan mengirimkan ulama sakti san syuhada ke Jawa untuk membinasakan makhluk halus tersebut (Sunyoto, 2016: 31).

Salah satu bukti peninggalan Islam di Jawa adalah batu nisan tua Fatimah binti Maimun (abad 10 M) (Akhmad, 2020:225). Secara arkeologis, makam Fatimah binti Maimun berada di Desa Leran, Gresik. Batu nisan tersebut termasuk salah satu peninggalan makam tua di Jawa yang masih ada kaitannya dengan migrasi Suku Lor dari Persia pada abad ke 10 M. Selain itu, terdapat juga makam Syekh Syamsudin Al Wasil, tepatnya terletak di komplek makam Setana Gedong, Kediri (Sunyoto, 2016:62). Bukti lainnya juga ditemukan seperti makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik abad ke-14 M. Namun, meskipun banyaknya arkeolog yang menunjukkan Islam dikenal di Pulau Jawa sejak berabad-abad tahun yang lalu, namun tetap saja Islam mencapai puncak perkembangannya di Pulau Jawa abad ke-XV M sebagai hasil dari usaha dakwah yang dilakukan oleh Walisongo.

Makna Walisongo

Terdapat banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan kata Walisongo. Secara etimologi, Walisongo merupakan gabungan dari kata *Waly* dan *Songo*. *Waly* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti berdekatan. Kata *Waly* juga terdapat dalam Al Qur'an surat Yunus yang artinya orang yang selalu taat kepada Allah, dipercaya menyampaikan kebenaran, dan mendapatkan karomah. *Songo* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Jadi dapat diartikan Walisongo merupakan orang yang dekat dengan Allah, memiliki derajat kesalehan yang tinggi, dan mendapatkan karomah ketika menyampaikan kebenaran ajaran Allah Swt (Salam, 1960:23).

Selain itu, kata *Songo* juga memiliki banyak arti. Selain bermakna sembilan, kata *Songo* juga bisa berasal dari bahasa Arab *trasa* yang artinya terpuji. Berbeda lagi yang dilakukan R. Tanojo dalam kitab *Walisana* menjelaskan bahwa kata *Songo* bukan berasal dari bahasa Arab *tsana*, melainkan dari bahasa Jawa Kuno *Sana* yang menunjukkan sebuah tempat, daerah, atau suatu wilayah (Sunyoto, 2016:142-143). Perbedaan arti kata *Songo* tersebut tidak perlu diperdebatkan, karena kita sama-sama meyakini bahwa yang dimaksud dari tokoh Walisongo adalah Ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi untuk menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, entah itu berjumlah sembilan atau delapan atau duabelas seperti yang tertulis di berbagai cerita babat.

Perbedaan berapa pasti jumlah walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa menjadi diskursus tersendiri. Bahkan dari beberapa sumber babad menjelaskan walisongo memiliki beberapa angkatan I sampai VI. Namun, sampai saat ini beberapa nama walisongo yang terkenal antara lain, Maulana Malik Ibrahim dari Gresik, Maulana Ali Rahmatullag dari Sunan Ampel, Maulana Makdum Ibrahim dari Sunan Bonang, Mulana Ainul Yaqin dari Sunan Giri, Raden Qasin dari Sunan Drajat, Raden Umar Said dari Sunan Muria, Sayyid Ja'far Shodiq dari Sunan Kudus, Raden Said dari Sunan Kalijogo, dan Sayyid Syarif Hidayatullah dari Sunan Gunung Jati (Widjisaksono, 1995:17-18).

Jika dilihat dari proses yang digunakan walisongo dalam mendakwahkan Islam di Pulau Jawa, peran walisongo sebagai penyebar agama atau *cultural hero* memang cukup menarik. Pada dasarnya walisongo memang tidak sama dengan orang biasa. Seorang *Waly* diberi keajaiban supranatural. Kaum Sufi berpendapat bahwa para *Waly* menerima *karamah* selama mereka tidak melanggar hukum Islam. *Karamah* disini digunakan untuk mengukuhkan kebenaran kenabian seorang rasul, bentuknya tidak pernah melampaui derajat mukjizat para Nabi. Oleh karena itu tanggungjawab seorang walisongo adalah menyampaikan dakwah Rasulullah Saw. kepada umat manusia.

Kehidupan Sosial, Budaya, Religi Masyarakat Jawa Pra Islam

Penduduk asli Jawa telah mengenal dan memeluk agama yang berkembang secara turun temurun dan evolusioner dari nenek moyang sebelum kedatangan Islam di Jawa. Agama tersebut berasal dari penduduk Jawa Kuno yang menganut kepercayaan kepada benda-benda (Animisme-Dinamisme), Veteisme, dan agama Hindu-Budha (Salman, 2014: 75). Bahkan pada zaman Plesteisen akhir, Penduduk Jawa Kuno telah hidup berdampingan dengan kebudayaan agama. Hal ini ditandai dengan ditemukannya dolmen, menhir, yupa, sarcopagus, punden berundak sebagai sarana ritual pemujaan. Penduduk Jawa juga diyakini memiliki agama kuno yang dikenal dengan sebutan Kapitayan. Kapitayan inilah yang sering disamakan dengan animisme dan dinamisme.

Di Jawa memiliki sebuah kebudayaan atau tradisi yang sering biasa disebut dengan kejawen. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat Jawa itulah yang disebut dengan kewajen (Simun, 1995:72). Jawa memiliki sifat budaya yang paling akomodatif terhadap unsur-unsur dari luar. Keterbukaan tersebut membuat ciri khas budaya Jawa yang terkesan fleksibel dan tidak kaku. Di sisi lain, meskipun kebudayaan Jawa juga terintegrasi dengan unsur kebudayaan lain, namun budaya Jawa masih tetap eksis dan mempertahankan keasliannya. Konsep masyarakat Jawa memiliki ciri khas yang menonjol pada aturan-aturan dan hukum serta sistem religi yang sangat berdampingan dengan seluruh kegiatan masyarakat. Aturan-aturan tersebut bersifat mengikat sehingga membentuk masyarakat Jawa yang cenderung statis dan konservatif (Setyaningsih, 2020:75).

Selain tradisi dan kebudayaan dalam bentuk norma maupun aturan, masyarakat Jawa juga memiliki kekayaan kesenian. Kesenian-kesenian seperti wayang dan gamelan juga digunakan sebagai sarana ritual keagamaan sebagai perantara mendatangkan ruh nenek moyang. Sehingga tidak heran ketika, beberapa dari Walisongo juga nantinya menggunakan sarana kesenian wayang dalam mendakwahkan ajaran Islam ke masyarakat Jawa. Namun, pembahasan mengenai hal ini akan lebih banyak dibahas pada bagian selanjutnya.

Proses Islamisasi Jawa Walisongo (Keraton dan Perkampungan)

Kondisi sosio-kultural Jawa yang kompleks dan biasanya dikelola oleh penguasa atau raja, menyebabkan perkembangan Islam di Tanah Jawa berjalan lebih lambat. Ini berbeda dari perkembangan Islam di tempat lain yang lebih cepat karena tidak memiliki banyak hubungan dengan religiusitas yang sudah mapan. Namun, bukan berarti penyebaran Islam di Jawa berlangsung dengan lancar, selama lebih dari 8 abad, Islam tidak dapat memasuki kepercayaan religiusitas masyarakat Jawa. Islam harus menyebar dari kelas bawah terutama di desa-desa pesisir pantai yang pada akhirnya membentuk sebuah komunitas baru yang disebut dengan pesantren.

Secara umum, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menyebarkan Islam di Jawa yaitu pendekatan non-kompromi dan pendekatan kompromi. Pendekatan pertama bertujuan untuk mendakwahkan Islam dengan mempertahankan Islam sendiri dan menolak menerima budaya lain kecuali selaras dengan ajaran Islam. Berbeda dengan pendekatan kompromi atau disebut akomodatif bertujuan untuk mendakwahkan Islam dalam suasana damai, toleransi, dan kemauan untuk berkembang sehingga memunculkan akulturasi, sinkretisme, dan asimilasi kebudayaan. Dalam

dakwahnya, Walisongo lebih banyak menggunakan pendekatan koooperatif, mengingat tradisi nenek moyang masyarakat Jawa yang tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Akulturasinya unsur Islam dan budaya Jawa menghasilkan budaya sintesis, berikut adalah contoh sintesis yang terdapat dalam kitab babon *Babad Tanah Djawi*:

"Inilah sjarah Tanah Djawi, dimulai dari Adam As. yang memiliki putra Sis. Sis berputrakan nur-Cahaya, kemudian memiliki putra nur-rassa, nur-rassa ini memiliki putra Sang Hyang Tunggal...istana Batara Guru disebut sura laya (namataman-urabay hindu)."

Kutipan dari *Babad Tanah Djawi* tersebut menunjukkan bahwa Islam dan budaya Jawa saling berakulturasikan dengan memanfaatkan kepentingan masing-masing tanpa harus saling menghilangkan. Dalam proses ini, masuknya Islam di Pulau Jawa tidak menghasilkan komunitas baru. Sebaliknya, Islam berusaha masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengakulturasikan ajaran Jawa dengan nuansa Islam (Muqoyyidin, 2016:110). Islam datang ke Pulau Jawa memberikan perubahan di masyarakat ke arah yang lebih baik. Misalnya saja Sunan Kalijaga yang menggunakan pendekatan budaya seni wayang untuk melawan feodalisme kerajaan Majapahit. Selain itu, melalui kepiawaiannya dalam seni wayang tersebut, Sunan Kalijaga mampu meyakinkan masyarakat Jawa untuk memeluk Islam, Metode dakwah tersebut menunjukkan bahwa Islam mampu menghadirkan wajah yang akomodatif dan efisien (Kholis, 2018:109).

Tradisi Keilmuan Islam Era Walisongo

Ulama atau tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam usaha penyebaran agama Islam di Pulau Jawa abad ke XV – XVI Masehi adalah Walisongo. Salah satu tokoh tertua Walisongo adalah Sunan Ampel yang kemunculannya memiliki kaitan erat dengan kedatangan muslim Champa di Jawa. Raden Rahmat nama lain Sunan Ampel pertama kali tiba di Jawa berada di daerah Gresik dan disambut langsung oleh seorang ulama arab Syekh Maulana Kubra. Syekh Maulana Kubro pernah meramalkan Raden Rahmat yang kelak menjadi *Waly* bertugas sebagai pelopor Islam di Jawa dan mengakhiri kepercayaan kepada berhala. (Arnold, 1981: 332). Sunan Ampel memiliki kepribadian yang pemberani, luags, pandai menghegemoni, namun tetap tabah dan taat kepada perintah Allah. Dalam manuskrip *babad gresik*, menuturkan Sunan Ampel berhasil mendirikan pusat pendidikan Islam pertama yang tersistematis yang diberi nama Pesantren Ampel Denta. Pesantren Ampel Denta ini difungsikan sebagai tempat menimba ilmu akidah dan syariat Islam (Sofyan, 2004:43-49).

Tokoh kedua Walisongo yaitu Sunan Giri. Berdasarkan kajian toponimis yang dilakukan Tim Balitbangda, Desa Menganti yang terletak di Gresik merupakan salah satu pusat pemerintahan Sunan Giri. Sunan Giri mendakwahkan Islam dengan mendirikan masjid. Selain masjid, Sunan Giri juga membangun pesantren yang digunakan sebagai tempat pengajaran ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadist, nahwu sorof kepada para santrinya. Santri-santri Sunan Giri pun juga berasal dari beberapa wilayah seperti Madura, Lombok, Makasar, dan Ternate (Saymsu, 1999:49). Sunan Giri mendapat julukan *Pandhita Ratu*, yaitu orang yang memiliki kedudukan ganda sebagai penyebar agama Islam sekaligus penguasa politik atas wilayahnya. Perjuangan terbesar yang dilakukan Sunan Giri dalam dakwah islamiyahnya yaitu mengirim santrinya ke pelosok-pelosok Indonesia untuk menyiarkan Islam seperti ke Madura, Bawean, Kangean bahkan sampai ke Ternate dan Huraku (Madura).

Selanjutnya Sunan Bonang. Diantara sembilan Wali, Sunan Bonanglah yang merepresentasikan bagaimana corak agama Islam hasil dakwah Walisongo secara umum yang terdapat di Jawa. Sunan Bonang merupakan putra Sunan Ampel yang makamnya terletak di Kota Tuban. Sunan Bonang mengajarkan beberapa ajaran Islam yang dituangkannya dalam sebuah buku primbon yang berisi tentang ilmu fiqh, tasawuf, ketahuidan, yang lengkap dan tersusun rapi sesuai dengan pedoman Ahlussunah wal Jama'ah madzab Syafi'i. Selain itu, buku primbon tersebut juga berisi tentang sejumlah larangan syirik. Primbon ditutup Sunan Bonang dengan sebuah nasihat *"hendaklah perjalanan batin seseorang disesuaikan dengan jaan-jalan syariat, cinta, dan teladan Rasulullah saw."*

Melihat hal tersebut, maka sangat jelas jika Sunan Bonang merupakan termasuk golongan Ahlulsunah wal Jama'ah atau Aswaja. Sunan Bonang juga turut mengajarkan ajaran filsafat. Filsafat ciri kahnya adalah filsafat ketuhanan yang berpusat pada iman, tauhid, dan makrifat yang terdiri dari pengetahuan yang sempurna. Arti dari filsafat tersebut adalah bahwa kesempurnaan hanya dapat dicapai ketika terus menerus mengabdikan kepada Allah swt.

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim mendakwahkan ajaran Islam dengan melayani kebutuhan masyarakat yang diajaknya, bahkan Sunan Gresik tidak mengajarkan secara langsung apa itu Islam secara ketat. Hal tersebut perlu dilakukan agar ajaran Islam tidak mendapatkan pertentangan di masyarakat. Sunan Gresik juga sering menggunakan cara-cara diplomasi yang bisa diterima oleh akal pikiran masyarakat. Sama halnya dengan Sunan Kudus atau sering disebut sebagai Ja'far Shadiq, Raden Untung, dan Raden Amor Haji. Sunan Kudus dikenal sebagai wali yang memiliki segudang ilmu sehingga mendapat gelar *Waliyul Ilmi*. Banyak yang mengetahui bahwa Sunan Kudus menguasai banyak cabang ilmu, seperti ilmu ushul hadist, ilmu tafsir Al Qur'an, ilmu sastra, mantiq, dan ilmu fiqh.

Ada juga Sunan Drajat yang merupakan adik Sunan Bonang dengan nama asli Syarifuddin Hasyim. Sunan Drajat terkenal dengan pola dakwahnya yang mengajarkan pendidikan akhlak bagi masyarakat sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sunan Drajat juga memiliki empati yang tinggi terhadap faqir miskin, memiliki etos kerja tinggi, lebih mengutamakan kesejahteraan umat, pengentas kemiskinan, menciptakan kemakmuran, solidaritas dan kebersamaan gotong royong dalam masyarakat. Bahkan agar dakwahnya dapat lebih tersampaikan kepada masyarakat, Sunan Drajat sampai turut mengajarkan berbagai macam teknik membuat rumah dan tandu yang dibutuhkan oleh masyarakat (Sunyoto, 2016:32).

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah menyebarkan ajaran Islam di daerah Cirebon dengan mengajarkan ilmu-ilmu hakikat, syariat, tarekat, dan juga ilmu makrifat. Sunan Kalijaga yang dikenal dengan Muhammad Said atau Joko Said memanfaatkan kesenian wayang untuk mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Sunan Kalijaga memiliki inisiatif memasukkan hikayat dan ajaran Islam dalam lakon pewayangannya. Yang terakhir, Sunan Muria atau Raden Prawoto. Sunan Muria merupakan seorang sufi tasawuf yang aktif menyebarkan ajaran tasawuf kepada santrinya.

Berdasarkan deskripsi peran dari masing-masing wali tersebut, Walisongo merupakan tokoh peniar agama Islam yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dan memiliki sifat yang teratur, pasti, juga kontinyu. Para Wali memiliki tujuan yang sama atas dakwah Islam kepada masyarakat dan memiliki kesamaan corak melalui aliran tasawuf dan paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Sehingga dalam tugas menyebarkan agama Islam tersebut, memunculkan sebuah tradisi keilmuan di masyarakat Islam Jawa era Walisongo, diantaranya:

Pertama, meletakkan pondasi dasar yang kuat pada tiap masyarakat Jawa. Hal ini perlu dilakukan agar setiap masyarakat memiliki keyakinan yang kuat tanpa dicampuri dengan rasa ragu terhadap Islam. *Kedua*, selain menanamkan aqidah ajaran dakwah Walisongo juga memiliki tujuan hukum. Masyarakat yang sudah memeluk agama Islam harus memiliki laku hidup yang didasarkan pada syariat Islam. Seperti contoh akulturasi dan sinkretisme Walisongo dalam upacara Malima yang bernafaskan kapitayan diganti dengan nilai-nilai yang mensaratkan nuansa Islam. Tradisi keilmuan yang *ketiga*, yaitu penanaman nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa. Hal ini bertujuan untuk membentuk masyarakat Jawa dengan jiwa yang luhur dan terbebas dari sifat tercela. Selain itu, catatan terpenting adalah para Walisongo dalam mendakwahkan ajaran Islam di Jawa dilakukan dengan metode-metode bijaksana sehingga Islam dengan mudah berdamai dengan masyarakat.

Sufisme Jawa

Berbagai cerita legendaris para Walisongo yang memiliki otoritas spiritual yang kuat memberikan gambaran yang akurat bahwa kondisi sosial kultural masyarakat Jawa pada tahun awal

perkembangan Islam sangat bersifat mistik, tidak ortodoks sesuai syariat Islam yang paten dan bahkan diberbagai daerah Islam Jawa kondisinya masih tidak jauh berbeda dengan apa yang dipraktikkan di zaman Hindu-Budha (Geertz, 1981:17).

Islamisasi besar-besaran di Jawa pada abad ke XV-XVI M justru pada saat itu Islam pada umumnya di dunia sedang mengalami kemunduran dalam banyak hal. Jatuhnya Baghdad ibukota Abbasiyah ketangan Hulagu dan orang-orang diusir oleh tentara Castilla dan Aragon dan juga menjamurnya penurunan Islam di bidang pemikiran dan ilmu pengetahuan yang sebelumnya Islam pernah mencapai puncaknya saat muncul ulama besar baik dibidang fiqh (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad Ibn Hambal), teologi (Wasil Ibn 'Ata, Imam Al-Asy'ari, Al Juba'I, dan Al Maturidi, filsafat (Al-Farabi, Al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih), maupun bidang ilmu pengetahuan (Al Razi, Al Mas'udi, Al Khawarizmi, Hayyan).

Jika periode sebelumnya, segala pemikiran berkembang dalam waktu yang bersamaan, maka pada abad ini tasawuf cenderung berkembang lebih pesat. Pendekatan akomodatif menjadi lebih menonjol. Hal inilah yang menyebabkan pemikiran Islam yang ada di Pulau Jawa lebih didominasi oleh tasawuf dan filsafat Islam. Sehingga tidak heran jika Islam yang berkembang di Jawa adalah Islam bernuansa mistik (Amin, 2000:16). Tasawuf memiliki wajah spiritual yang lebih kompromis sehingga dapat menyatu dengan budaya dan tradisi Jawa. Hal ini tidak terlepas dari ajaran para sufi yang mistis memiliki persamaan yang kuat dengan budaya mistik Jawa. Adanya persamaan tersebut, meringankan dakwah Walisongo agar masyarakat Jawa lebih mudah untuk menerima ajarannya. Ditambah dengan watak toleran orang-orang sufi dalam menanggapi budaya dan tradisi lokal yang tentunya memiliki perbedaan yang jauh dengan syariat Islam. Oleh karena itu, wajarlah ketika dulu orang sudah mau membaca syahadatayn saha sudah dianggap sebagai saudara seiman, seagama, dan tidak boleh diperangi (Amin, 2000:15).

KESIMPULAN

Pada abad ke XV-XVI M Islam mulai berkembang pesat di Jawa melalui dakwah yang dilakukan oleh Walisongo melalui asimilasi dan sinkretisme Nusantara. Para Walisongo telah merumuskan strategi dakwah yang sistematis, utamanya dalam menyikapi kebudayaan Jawa dan Nusantara yang sudah sangat tua dan mapan. Pola dakwah Walisongo menunjukkan pola dakwah yang kompromistik, memperhatikan gradasi atau tahapan, sekaligus memperkecil kesulitan. Ada tiga hal yang menjadi tradisi keilmuan masyarakat Islam Jawa oleh Walisongo sekaligus sebagai konsentrasi tujuan dakwah Walisongo, yaitu menanamkan aqidah yang mantap di masyarakat Jawa, mengenalkan sekaligus mempraktikkan hukum Islam, dan menanamkan nilai-nilai akhlak Islam kepada masyarakat Jawa. Dakwah yang dilakukan Walisongo memang tidak banyak melahirkan karya tulis maupun kitab yang ditulis oleh para-*Wali* sebagai bukti adanya tradisi keilmuan Jawa era Walisongo. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat Jawa yang masih sangat awam dan sangat mengakarnya tradisi kepercayaan leluhur oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo masih seputar ranah teologi ketauhidan. Kendati demikian, masyarakat Islam era Walisongo juga sudah mengenal beberapa disiplin keilmuan seperti Ilmu Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Nahwu Saraf yang diajarkan oleh Sunan Giri dan Sunan-Sunan atau para-*Wali* lainnya.

Sejarah merupakan hasil kontruksi elit pemenang. Sejarah merupakan sebuah cerita kemenangan dari orang yang menginginkan dirinya menang. Maknanya, seseorang yang memenangkan pertarungan sosio-kultural-religious memiliki kesempatan untuk merekonstruksi ulang sejarah. Melakukan konfirmasi terhadap penulisan sejarah, utamanya sejarah Walisongo yang sering dilewatkan dalam perannya sebagai penyiar agama Islam di Nusantara khususnya di Pulau Jawa adalah reaksi resistensif dari pihak yang belum merasa kalah apalagi tunduk dari orang-orang

yang mengaburkan sejarah. Peninggalan khasanah keilmuan dan kebudayaan Walisongo seperti wayang khususnya harus diakui sebagai tradisi keilmuan *local genius* Nusantara yang harus dikembangkan agar diakui oleh dunia global.

REFERENSI

- Akhmad, F. (2020). Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 252-272.
- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arnold, T. W. (1981). *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Penerbit Wijaya.
- Dudung, A. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Faris, S. (2016). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 74-90.
- Fatoni, M. S. (2017). *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Geertz. (1981). *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gottschalk. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Haryanto, J. T.. (2003). *Walisanga Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*. Semarang: Pustakaindo.
- Kartodirjo. (2012). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kholid, A. I. (2016). Wali Songo: eksistensi dan perannya dalam islamisasi dan implikasinya terhadap munculnya tradisi-tradisi di tanah jawa. *Jurnal Tamaddun*, 1(1).
- Kholis, N. (2018). Syiar melalui syair (eksistensi kesenian tradisional sebagai media dakwah di era budaya populer). *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 103-125.
- Muqoyyidin, A. W. (2016). Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, Dan Globalisasi. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 99-116.
- Salam, S. (1960). *Sekitar Walisongo*. Kudus: Penerbit Menara Kudus.
- Saymsu, M. (1999). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73-82.
- Simun. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bitang Budaya.
- Sofyan, R. (2004). *Islamisasi di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Gresik: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167-178.
- Ulya, I. (2022). Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII-XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(3), 442-452
- Widjisaksono. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.